



WALIKOTA AMBON
PROVINSI MALUKU

KEPUTUSAN WALIKOTA AMBON
NOMOR 560 TAHUN 2021

TENTANG

DAYA TARIK WISATA MUSIK DI KOTA AMBON

WALIKOTA AMBON,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka melaksanakan ketentuan pasal 13 Peraturan Daerah Kota Ambon Nomor 2 Tahun 2019 tentang Ambon Kota Kreatif Berbasis Musik, pelaku musik melakukan kreatifitas dibidang musik menjadi daya tarik wisata musik di Kota Ambon ;
 - b. bahwa Kota Ambon memiliki beberapa objek pariwisata musik dengan karakteristik masing-masing yang layak untuk dikembangkan;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Daya Tarik Wisata Musik di Kota Ambon;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 60 Tahun 1958 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 23 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Tingkat II dalam Wilayah Daerah Swatantra Tingkat I Maluku (Lembaran Negara Tahun 1957 Nomor 80) sebagai Undang-Undang. (Lembaran Negara Tahun 1958 Nomor 111, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1645);
 2. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966).
 3. Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5262).
 4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

5. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1979 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Ambon (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1979 Nomor 20, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3137);
6. Peraturan Daerah Kota Ambon Nomor 2 Tahun 2019 tentang Ambon Kota Kreatif Berbasis Musik (Lembaran Daerah Kota Ambon Tahun 2019 Nomor 2, Tambahan Lembaran Daerah Kota Ambon Nomor 362).

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
- KESATU : Menetapkan Daya Tarik Wisata Musik di Kota Ambon sebagaimana terlampir dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini.
- KEDUA : Daya Tarik Wisata Musik di Kota Ambon adalah sebagai berikut :
- a. Wisata Musik Bambu di Dusun Tuni, terdiri dari
 1. *Molucca Bamboowind Orhestra* (MBO);
 2. *Workshop Maynart Rentje*;
 3. Sekolah Alam Bertbasis Musik.
 - b. Wisata Musik Ukulele di Negeri Amahusu , terdiri dari :
 1. *Amboina Ukulele Kids Cominity* (AUKC);
 2. Sanggar Booyratan;
 3. Lengedaris Zeth Lekatompessy.
 - c. Wisata Musik Studio Rekaman di Kelurahan Waihaong/Silale,
 - d. Wisata Musik dan Legemndaris Musik di Negeri Soya, terdiri dari :
 1. Lembaga Seni Budaya Negeri Soya;
 2. Keluarga Almarhum, Rene Rehatta.
 - e. Wisata Musik Islami, (Sanggar Hatukau) di Negeri Batu Merah,
 - f. Wisata Musik Hidup (*Les Mollucas Café and Bar*) di Kelurahan Rijali.
 - g. Wisata Musik Hawaian (*Maestro Bing Leiwakabessy*), almarhum di Kelurahan Lateri.
 - h. Wisata Industry Kreatif (*Innovator Branckly Egbert*) di Desa Wayame, terdiri dari :
 - i. Wisata Musik Tahurio (Sanggar Kakoya), di Desa Hutumury.
 - j. Wisata Musik Pengiring Dansa Tali (Komunitas Dansa Tali), di Negeri Rutong.
- KETIGA : Daya Tarik Wisata Musik pada Diktum KEDUA merupakan Objek Wisata Musik unggulan yang berada dalam kawasan Kota Ambon.
- KEEMPAT : Keputusan Walikota ini berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Ambon,
pada tanggal 13 Juli 2021

WALIKOTA AMBON,



RICHARD LOUHENAPESSY

LAMPIRAN KEPUTUSAN WALIKOTA AMBON
NOMOR 560 TAHUN 2021
TANGGAL 13 JULI TAHUN 2021
TENTANG DAYA TARIK WISATA MUSIK DI
KOTA AMBON

Kondisi Eksisting wisata Musik di Kota Ambon.

Sejak lama Ambon dikenal sebagai salah satu kota dengan gugusan pulau yang memberikan karakteristik khas karena sebagian besar wilayahnya terdiri dari pegunungan, perbukitan, pesisir pantai dan lautan. Karakteristik ini memberikan peluang adanya banyak potensi alam yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata, terutama wisata bahari termasuk potensi wisata bawah laut, karena daerah dengan luas wilayah lautnya lebih besar tentu menyimpan sejuta kekayaan alam. Wisata bawah laut di Ambon dan sekitarnya, khususnya ikan di bawah lautnya, diakui oleh seorang naturalis di abad 19, *Alfred Russel Wallace* sebagai kehidupan ikan yang, "*perhaps unrivaled for variety and beauty by those any one spot on earth*" (mempunyai jenis dan kecantikan yang tidak dapat dibandingkan dengan spot manapun di dunia).

Sebuah pujian yang tinggi. Sayangnya, sampai saat ini kegiatan menyelam di wilayah ini masih sangat terbatas. Selain memiliki karakteristik wisata bahari yang menampilkan ciri khas Ambon sebagai kota kepulauan, juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang cukup tinggi. Wujud warisan sejarah dan budaya fisik yang sampai saat ini dapat dilihat diantaranya yaitu gedung-gedung ibadah, tempat-tempat pemakaman, rumah-rumah raja, bentuk-bentuk patung yang terkait dengan kepercayaan dan kepahlawanan, monumen perjuangan, dan benteng-benteng.

Daya tarik wisata alam yang dimiliki Kota Ambon hampir sebagian besar didominasi oleh wisata pantai, hal ini tidak luput dari kondisi fisik Kota Ambon yang sebagian besar di dikelilingi oleh perairan dan teluk, seperti Laut Banda, Teluk Ambon, Teluk Dalam dan Teluk Baguala. Dengan adanya potensi perairan dan teluk serta ditunjang dengan kondisi alam yang menawarkan keindahan alam, tentunya Kota Ambon ini mempunyai potensi besar untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata.

Berpatokan pada kondisi alam saja tidak cukup menjanjikan bahwa wilayah pariwisata ini akan berkembang dengan baik karena perubahan struktur dan fungsi lahan yang mengintervensi pembangunan wilayah atau DTW yang berlangsung secara terus menerus bila tidak berwawasan lingkungan akan menyulitkan keberlanjutannya. Pariwisata musik yang dibingkai berbasis atraksi wisata (*tourism attraction*) yang ditempatkan pada kawasan strategis pariwisata tertentu merupakan terobosan baru pengembangan DTW di Kota Ambon yang tidak lagi pada berbasis obyek tetapi kepada atraksi budaya atau musik dengan tidak meninggalkan kearifan lokal masyarakat setempat. Analisis *Music Place Driven Making* yang dilakukan *Ambon Music Office (AMO)* menunjukkan bahwa masyarakat kota Ambon sudah bernyanyi dari wilayah pantai sampai wilayah pegunungan. Hal ini menjadi modal utama untuk membangun pariwisata musik pada berbagai lansekap dengan menawarkan pertunjukan musik dalam berbagai bentuk.

Penetapan kawasan strategis pariwisata dilakukan dengan memerhatikan beberapa aspek, yaitu :

- (1) sumber daya pariwisata alam dan budaya yang potensial menjadi daya tarik pariwisata;
- (2) potensi pasar;
- (3) lokasi strategis yang berperan menjaga persatuan bangsa dan keutuhan wilayah;

- (4) perlindungan terhadap lokasi tertentu yang mempunyai peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup;
- (5) lokasi strategis yang mempunyai peran dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya;
- (6) kesiapan dan dukungan masyarakat; serta
- (7) kekhususan dari wilayah .

Berdasarkan tujuh kriteria di atas, maka kawasan strategis pariwisata musik yang dikembangkan di Kota Ambon dengan lansekap dari pantai sampai ke gunung yang memiliki daya tarik wisata dengan keunikan-keunikan bermusik dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. WISATA MUSIK BAMBU DI DUSUN TUNI

Dusun Tuni terletak di negeri Urimessing dan berada pada wilayah pegunungan di Kota Ambon yang sangat indah dinikmati karena pada dapat memperlihatkan pusat kota Ambon dari puncak gunung di dusun tersebut. Dusun ini memiliki sebuah komunitas musik "*Molucca Bamboowind Orchestra (MBO)*" yang terdiri dari 160 pemain alat musik bambu dari tingkatan semua umur dan semua jenis pekerjaan. MBO terbentuk terbentuk pada tahun 2006 dengan tujuan untuk mempertahankan dan mengembangkan musik tradisional suling bambu di Kota Ambon. Beberapa pertunjukan nasional yang dilakukan oleh MBO antara lain: bersama DeltaDua perform Kraut di delapan kota di Negeri Belanda (2011); berkolaborasi dengan Glenn Fredly untuk pementasan Beta Maluku di Taman Ismail Marzuki Jakarta (2011); tampil di *Jakarta Convention Centre* pada acara Natal Nasional (2011) dan tampil di Hotel Ritz Carlton Kuningan Jakarta dengan tajuk *Sound of the East yang* difasilitasi oleh Kementerian Pariwisata RI (2012). Pada tahun 2020 MBO melakukan kerjasama dengan *Ambon Music Office (AMO)* dan mendapatkan penghargaan sebagai salah satu komunitas musik yang sangat mendukung Ambon untuk menjadi Kota Musik Dunia.

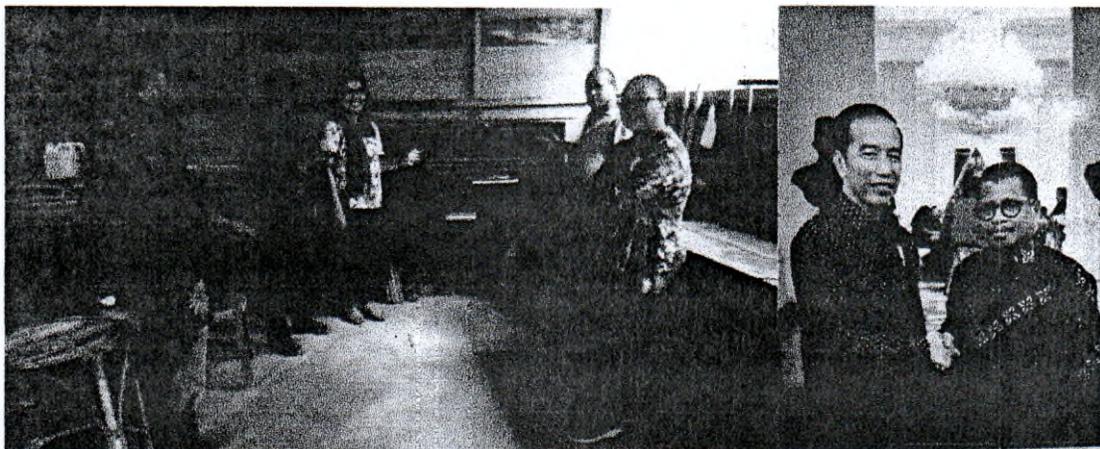


Pertunjukkan musik MBO



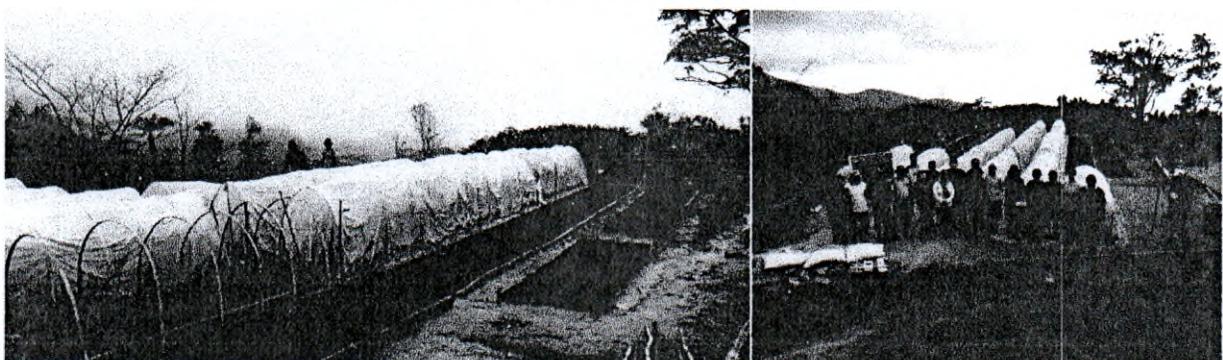
Reynold Nathanael Alfons atau lebih dikenal dengan Rence Alfons lahir di Ambon pada tanggal 18 Januari 1966 adalah pendiri MBO dan sampai sekarang masih berfungsi sebagai konduktor orkestra. Selain seorang konduktor, Rence juga dikenal sebagai gitaris, komponis, *arranger*, dan juga aktif sebagai PNS yang sehari harinya berkantor di Taman Budaya Propinsi Maluku. Sarjana Seni Musikologi di tahun 2019 pernah mengarang musik teater dengan tajuk "*From and to Invinity*", yang dilaksanakan di ampiteater Ihuroang Dusun Tuni. Di tahun 2016, sang manajer MBO membangun workshop atau bengkel kerja untuk memproduksi suling bambu. Peralatan yang dipakai sangat sederhana namun menghasilkan manfaat yang besar bagi masyarakat di dusun tuni maupun di desa-desa sekitarnya.

Workshop pembuatan suling bambu dan Manajer MBO



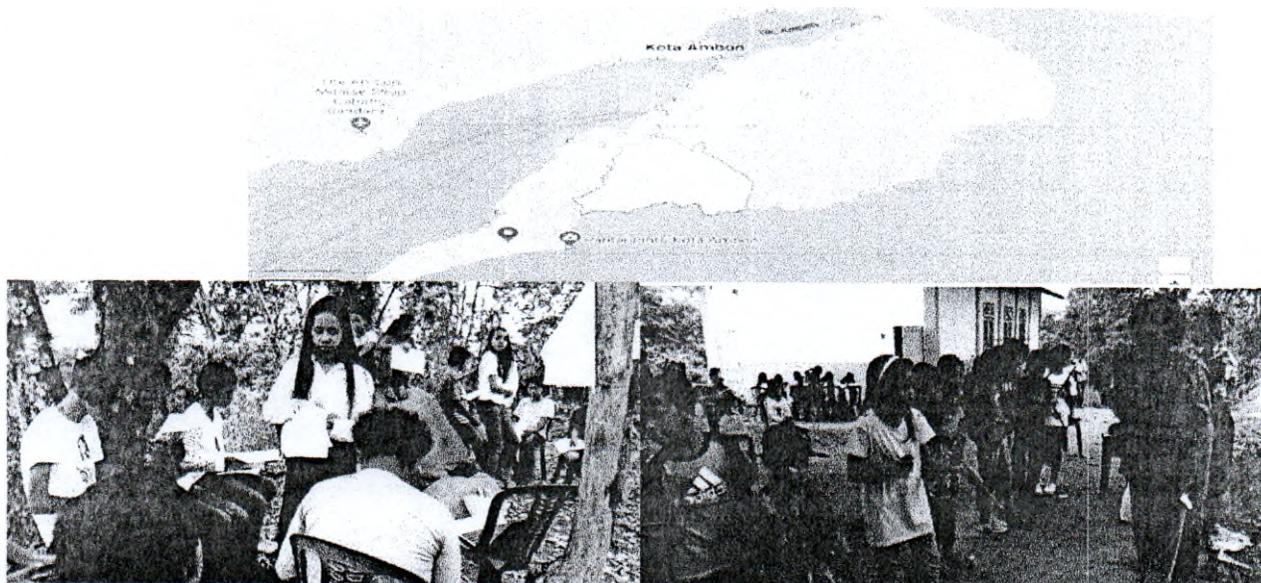
Dampak berganda dari penggunaan musik sebagai lokomotif utama membangun pariwisata di Dusun Tuni semakin berdampak pula pada sektor-sektor lain. Terjadi upaya pelestarian hutan bambu untuk jenis bambu tui (*Schizostachyum lima*) dan bambu sero (*Gigantochloa apus*) serta menanam jenis bambu tapir di lokasi wisata. Karena hilangnya jenis-jenis bambu tersebut akan berpengaruh terhadap keberadaan musik tradisi yang dikembangkan di dusun tersebut. Upaya melestarikan hutan bambu memiliki hubungan yang kuat dengan keberlanjutan dari musik tradisi itu sendiri, namun disisi lain akan berpengaruh terhadap upaya mengeliminasi dampak bencana longsor (mitigasi bencana) dan mengurangi emisi karbon. Menjawab beberapa hal di atas maka MBO pun melakukan kerjasama dengan AMO, Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Ambon dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan lewat Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Maluku.

Pesemaian bambu di Dusun Tuni



Guna membangun kecintaan kepada musik semasa masih anak-anak sambil belajar dari alam maka dilaksanakan sebuah kegiatan sekolah alam berbasis musik untuk anak-anak SD dan SMP di Dusun Tuni bekerjasama dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura dan Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Ambon. Anak-anak dihilangkan dari ketergantungan kepada gadget dan meningkatkan rasa cinta dan peduli lingkungan, membangkitkan lagi permainan tradisional anak serta memanfaatkan limbah bambu dari hasil pembuatan suling bambu.

Aktifitas Sekolah Alam berbasis musik di Dusun Tuni



DTW unggulan ini semakin menarik wisatawan untuk berkunjung karena dapat merasakan berbagai aktifitas dan pengalaman baru untuk menikmati musik dan kreativitas lainnya serta berbagai produk lokal berupa kerajinan tangan, kuliner, oksigen dari objek wisata tersebut.

B. WISATA MUSIK UKULELE DI NEGERI AMAHUSU.

Negeri Amahusu adalah nama negeri lama yang terletak di sebuah bukit atau gunung kecil antara Gunung Nona dan Gunung Tola. Amahusu terdiri dari kata "ama" dan "husu" atau "usu". Ama berarti "bapak" dan Usu berarti "berjalan menyusur" atau "mencari". Amahusu dapat diartikan sebagai tempat yang ditemui atau dimukim. Pada waktu negeri lama ini turun ke dekat pantai maka, namanya tetap Amahusu. Nama Teun dari Amahusu adalah Harmalakabessy. Amahusu pada zaman Belanda (VOC) di perintah oleh "Orang Kaya" dan yang terkenal bernama Dominggus da Costa dan berada di bawah pengaruh raja Nusaniwe. Menurut cerita rakyat setempat, datuk-datuk orang Amahusu berasal dari Seram, Jawa, dan Banda (sultansinindonesieblog.wordpress.com/maluku/kerajaan-amahusu/). Memiliki komunitas musik yang atraktif masing-masing Sanggar Booyratan (SBR) yang dipimpin oleh Jonas Silooy dan *Amboina Ukulele Kids Community (AUKC)* dengan pimpinannya Nico Tulalessy.

Amboina Ukulele Kids Community (AUKC)



Ruang Kreatif Sanggar Booyratan



Disamping AUKC dan Sanggar Booyratan, Negeri Amahusu juga memiliki seorang Zeth Lekatompessy yang mulai bernyanyi sejak kelas 1 Sekolah Rakyat (SR) dan sering bernyanyi solo di gereja Amahusu dengan lagu yang diambil dari nyanyian Dua Sahabat Lama berjudul "Tongkatlah Daku Tuhan". Selanjutnya setelah menyelesaikan SR di Amahusu, Zeth melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ambon. Sejak kelas 1 sampai kelas 3, Zeth selalu merajai lomba-lomba nyanyi antar siswa di lingkup sekolah maupun antar sekolah. Tahun 1963, Zeth menikahi Hendrine Matitaputty (mama Onya) dan dikaruniai 8 orang anak. Zeth sempat menjadi Pegawai di Universitas Pattimura, namun tidak lama digeluti karena Zeth Lekatompessy terlahir sebagai seorang penyanyi dimana panggung merupakan tempat mati hidupnya.

Di masa-masa aktifnya, Zeth Lekatompessy memiliki warna suara yang mendunia dan mengingatkan kita pada Oscar Harris, Nat King Cole, Pat Boone dan Mat Monroe. Zeth Lekatompessy memiliki suara "laki-laki" dengan intensitas power yang membahana dan tendangan suara sekaliber Engelbert Humperdinck dan Tom Jones dan memiliki ciri dan karakter suara yang tidak dimiliki oleh penyanyi manapun di nusantara ini. Karakter suaranya penuh energi pada setiap frekuensi nada yang dinyanyikan.

Di usia ke-67, suara Zeth semakin tebal dengan kemampuan bernyanyi pada nada-nada basskant yang luar biasa sehingga makin menunjukkan kematangan suaranya. Kemampuan membaca notasi Zeth sangat baik, karena dia terlatih bernyanyi dan memainkan organ di gereja. Dia memiliki pendengaran mutlak untuk mendengarkan setiap tonika yang ada dan menghafal secara tepat tonika pada beberapa buku lagu gereja dan lagu-lagu Pop.

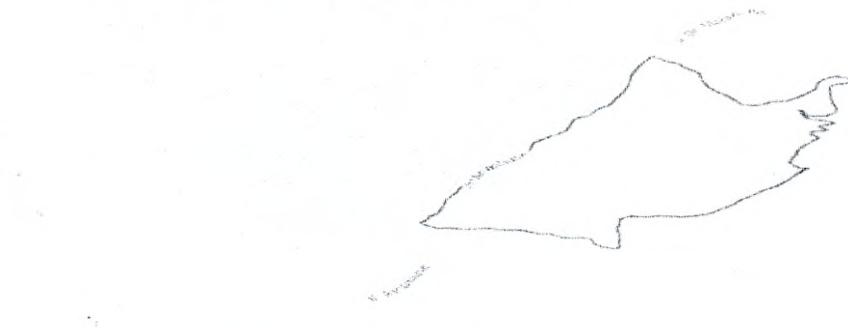
Prestasi yang paling membanggakan Zeth Lekatompessy dari berbagai prestasi yang sudah dia ukir dari waktu ke waktu adalah ketika bersama Tim Siwalima Maluku berangkat ke Pasadena USA untuk mengikuti *Tournament of Roses* (TOR) dan mendapatkan *Piala Grand Marshall* (setingkat juara 3) disana. Itulah pengabdian Zeth Lekatompessy yang luar biasa.

Di tahun 1988 Zeth Lekatompessy bersama tim Siwalima II melakukan pertunjukkan di 12 kota d negeri Kincir Angin-Belanda. Dia tetap memukau pada setiap penampilannya dan tidak pernah merasa lelah bernyanyi dari panggung ke panggung.

Sang Legendaris dan Pemenang Rekor MURI "Zeth Lekatompessy"



DTW unggulan mengunjungi sang legendaris "Zeth Lekatompessy" akan menghasilkan sensasi tersendiri dalam upaya melihat perjuangan seorang musisi yang menggantungkan hidup sepenuhnya kepada musik. Hal ini akan menjadi cerita panjang yang dapat menginspirasi wisatawan untuk datang dan melihat dan mendengarkan sang legendaris bernyanyi.



Data peta ©2020

C. WISATA MUSIK STUDIO REKAMAN DI KELURAHAN WAIHAONG/SILALE

Kelurahan Waihaong/Seilale terletak di Kecamatan Nusaniwe tepat berada di pusat Kota Ambon dengan luas kawasan 0,15 km². Di kawasan ini memiliki sebuah studio rekaman monu-mental yang telah berdiri sejak tahun 2003 dan mulai dikenal secara komersil pada tahun 2005 sampai dengan saat ini. FS Studio Record merupakan nama studio rekaman dimaksud. Inisial FS merupakan kepanjangan dari nama anak pemilik studio Faiq Syahdan.

FS Studio Record dan Jefri Banama

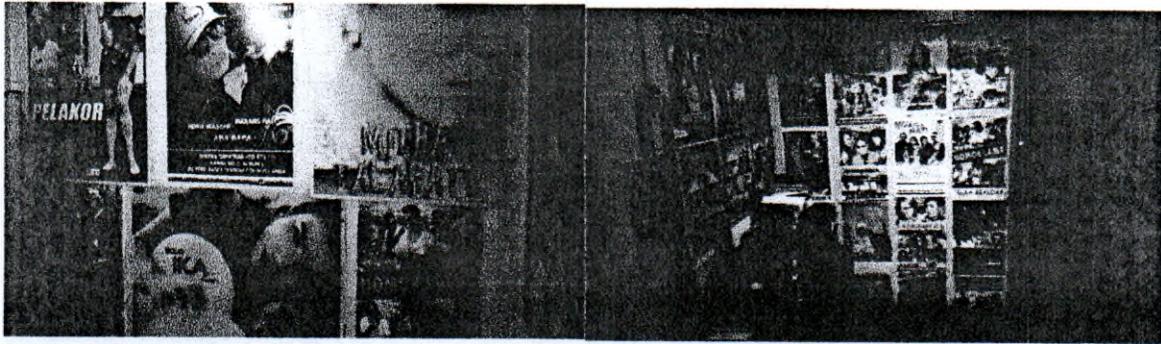


Pemilik studio: Jefri Banama dilahirkan di Jakarta pada tanggal 5 Maret 1971, memiliki bakat bermusik autodidak sejak duduk di bangku SMP. Sempat menjadi PNS selama 15 tahun yang kemudian ditinggalkannya di tahun 2012 dan memilih musik sebagai satu-satunya jalan hidup. Beristrikan Afiah Bahasoan dan tiga orang anak membuat Jefri terus menggeluti industri musik sampai saat ini dan telah menghasilkan kurang lebih 200 album Pop Ambon yang melibatkan hampir 60 orang penyanyi lokal.

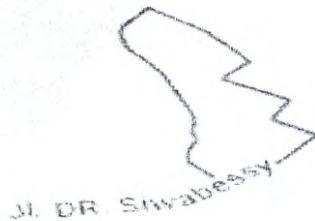
Mengawali rekaman untuk tujuan komersil dengan mengorbitkan beberapa artis Kota Ambon yang akhirnya dikenal secara nasional antara lain: Ongen M. Umasugi

dan Oncho A. Sopalauw (*ujang kutu kutu*, 2002), Opi bin Sulaiman (*cinta dikana mansia*, 2003), Endhoven (*baku sayang*, 2003), Bob Sister (*mama*, 2005), Mona Latumahina (*sampe hati lae*, 2006) dan Mitha Talahatu (*hati ini bukan kaca*, 2006).

Produk rekaman FS Studio Record



Beberapa penyanyi terkenal yang pernah merekam di studio ini antara lain: Jopie Latul, Hamdan ATT, Muchsin dan Titiék Sandhora. Tahun 2019, FS Studio Record mulai memperluas usahanya dengan memasuki dunia digital lewat *channel youtube FS Record Ambon*.



Data peta ©2020

D. WISATA MUSIK DAN LEGINDARIS MUSIK DI NEGERI SOYA

Negeri Soya termasuk Negeri yang tertua di Jasirah Leitimor. Berdasarkan penuturan dan cerita-cerita tua, Leluhur yang mendiami negeri Soya berasal dari Nusa Ina (Pulau Seram) yaitu dari Seram Utara, kurang lebih tempatnya dekat Sawai suatu wilayah yang bernama "Soya", serta dari Seram Barat (sekitar daerah Tala). Dari sumber cerita yang ada, perpindahan para leluhur orang Soya datang secara bergelombang yang kemudian menetap di Negeri Soya. Mereka membentuk *clan* baru yang kemudian menjadi nama pada tempat kediamannya yang baru. Nama ini sama dengan nama di tempat asalnya. Hal mana dimaksudkan sebagai kenang-kenangan atau peringatan. Negeri Soya kemudian berkembang menjadi satu kerajaan dengan sembilan Negeri Kecil yang dikuasai Raja Soya.

Negeri Soya adalah Negeri Adat, terletak di pinggir Kota Ambon, dengan puncak Gunung Sirimau sebagai *icon*-nya. Negeri ini berada di ketinggian ± 464 M dari permukaan laut, berbatasan sebelah Timur dengan Negeri Hutumury dan Negeri Leahary; sebelah Barat dengan Negeri Urimessing; Sebelah Barat Laut dengan Kota Ambon sebelah selatan dengan Negeri Hatalai, Naku Kilang dan Ema; dan sebelah Utara dengan Laut Teluk Ambon. Suhu udara pada umumnya berkisar antara 20° - 30° C. Untuk mencapai Negeri Soya dapat digunakan kendaraan jenis apapun dengan kondisi jalan yang berliku-liku namun mulus, dengan jarak kurang lebih 6 Km dari pusat Kota Ambon. Negeri Soya merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Maluku. Situs Gereja Tua Soya adalah salah satu tempat yang selama ini paling banyak dikunjungi oleh wisatawan dalam maupun luar negeri, disamping tempat-tempat lain seperti; Tempayang yang selalu berisi air walaupun tidak hujan yang berada di tengah puncak Gunung Sirimau.

Secara Topografis, Negeri Soya berbukit-bukit yang merupakan gejala morfologis. Keadaan demikian menjanjikan kesuburan tanah yang dapat diusahakan dengan tanaman buah-buahan dan tanaman umur panjang lainnya. Dengan Letaknya di ketinggian daerah pegunungan serta curah hujan yang cukup tinggi, maka Negeri Soya memiliki hutan yang subur, dengan ditumbuhi aneka ragam tanaman dan tumbuh-tumbuhan liar.

Semua sungai/kali yang bermuara di pantai Teluk Ambon mulai dari Waihaong sampai ke pantai Passo, bersumber di lereng-lereng Gunung Sirimau dari petuanan Negeri Soya.

Karena letaknya ditinggikan, Negeri di Kaki Gunung Sirimau ini amat sejuk, karena berhembusnya angin barat. Suasana ini benar-benar membawa kita dalam suasana rileks. Negeri ini pula memiliki cukup banyak flora yang tumbuh secara liar di hutan dan dapat dikoleksi. Bukan hanya itu, Negeri Soya kaya dengan buah-buahan seperti, Durian, Manggis, Lachi, serta Salak. Bahkan buah-buahan ini telah menjadi *trade mark*, bagi buah-buahan yang ada di Kota Ambon karena kelezatannya dan selalu segar.

Musik tifa gong acara adat cuci negeri



Selanjutnya di Negeri Soya terdapat pula seorang maestro musik yang memiliki keturunan yang juga memiliki musik sebagai DNA musik yang turun temurun. Almarhum Rene Rehatta seorang musisi dimana masa mudanya lebih banyak diluangkan untuk belajar musik dan bermain musik. Ilmu musiknya sempat diperdalam lagi saat belajar di Bandung dan di Universitas Singapura. Almarhum Rene Rehatta sempat membentuk sebuah sanggar bernama Sanggar Mutiara yang khusus membawakan dan memperkenalkan lagu-lagu Maluku malahan sempat memasuki dunia rekaman di Singapura. Memiliki rencana perjalanan saat itu ke negara-negara lain namun dibatalkan karena bertepatan dengan G-30S/PKI di tahun 1965, sehingga perjalanan ke negara-negara lain tersebut dibatalkan.

Cover piringan hitam Grup Kapanya dan Trio Aleyo



Pada tahun 1959 almarhum Rene Rehatta pernah membentuk sebuah band bocah dengan komposisi personel: Oghes Rehatta (gitar), Rido Rehatta (clarinet), Tosy Souisa (tifa), Max Souisa (bass), Semmy Souisa (karakas), Harry Souisa (kerencing), Jhony Pattikawa (hawaian), Veky Mual (Ukulele), Rita Rehatta, Meyke Mual, Neily Latuheru, Elsy Tatipikalawan (penyanyi). Band Bocah selalu mendapatkan juara I di setiap lomba Band Bocah yang diselenggarakan di kota Ambon.

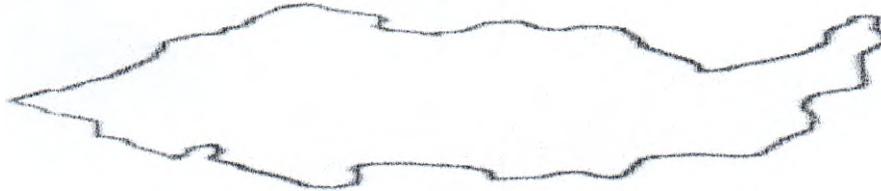
Di tahun 1964 Almarhum Rene membentuk Group Kapanya (kapata) yang anggotanya diambil dari orang-orang pegunungan. Group Kapanya terdiri dari: Rene Rehatta (Vibes Player, piano dan gitar), Piet Leiwakabessy (Gitar melody, Arrangers), Bing Leiwakabessy (hawaian, gitar), Petrus Matulesy (gitar Rhythm, singers), Rido Rehatta (bass), Everd Johanesz (tifa, bonggo), Jacob Pesulima (drummer), Simon Paais (bonggo), Etak Lisapaly (perkusi), Henk Thenu (teknisi), sedangkan Aty Tisera, dan Lenny Manuhutu (Trio ALEYO - vocalis).

CJ Thussens sebagai manajer Kapanja mengatakan bahwa anggota group ini berasal dari pulau Ambon, pulau di bagian timur Indonesia yang terkenal dengan warisan musik yang kaya. Oleh karena itu, orang Ambon dikenal sebagai orang yang ekseptional berpikiran musik, dan memang tepat dikatakan bahwa keistimewaan orang Ambon adalah bermain musik.

Dalam mengungkapkan perasaannya, orang Ambon beralih ke dua jenis musik: sisi religious disebut 'Kapata' dan yang Gembira disebut 'Kapanya'. Musik indah dari Ambon didasarkan pada berbagai beat musik yang disebut Tifa 'misalnya ada' 'Tifa Chapalele', beat yang menginspirasi untuk dansa perang; 'Tifa Marinyo' yang merupakan beat untuk reli kelompok bersama; 'Tifa Panggayo', beat yang digunakan oleh tukang perahu dan pendayung; 'Tifa Potong', yang terbaik untuk menginspirasi pekerja. Ketukan tarian Joyous - 'Tifa Bedongdang', dan lain-lain. Dari semua jenis ketukan tersebut, grup ini menciptakan ketukan baru dan menyebutnya ketukan Kapanya. Ada sentuhan ketukan Amerika Latin, menyerupai Bossanova dan kegemaran 'Soul' saat ini, tetapi telah terbukti bahwa 'Kapanya' tidak hanya digunakan secara maksimal pada lagu-lagu asli Ambon, namun juga bagus dan mudah beradaptasi ke musik barat juga. Turunan Musik dari almarhum Rene Rehatta: Rene Rehatta - Rido Rehatta (anak) - Ray Rehatta (cucu) - Kenneth Rehatta (Cece).

DTW unggulan ini sangat variatif dan kaya akan budaya musik dan bangunan budaya yang sudah terbentuk sejak lama dan menunjukkan ekosistem masyarakat lokal yang sangat terinspirasi oleh musik dan bergelut dengan musik dalam kesehariannya. Musik dan budaya sudah melekat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan oleh perkembangan global. Objek ini akan sangat menarik wisatawan untuk datang berkunjung dan dimandikan oleh musik.

Kota Ambon



E. WISATA MUSIK ISLAMI (SANGGAR HATUKAU) DI NEGERI BATU MERAH.

Negeri Batu Merah terletak di kecamatan Sirimau. Merupakan pusat pemukiman penduduk Muslim di kecamatan Sirimau, Ambon. Batu Merah atas/Batu Merah luar dan Batu Merah bawah/batu merah dalam. Batu Merah memiliki luas 16,67 km² dengan jumlah penduduk 74.137 jiwa, memiliki tingkat kepadatan penduduk 4.447 jiwa/km². Negeri Batu Merah memiliki batas-batas Utara dengan

Halong/Hative Kecil; sebelah Selatan dengan Hutan Lindung Sirimau/Kelurahan Waihoka;

sebelah Barat dengan Hutan Lindung Sirimau/Rutong dan sebelah Timur dengan Kelurahan Rijali/Kelurahan Amantelu.

Wisata musik yang dapat dinikmati di Negeri Batu Merah yaitu adanya Festival Hadroh dan Karnaval Negeri Batu Merah. Biasanya dilaksanakan dalam rangka perayaan Hari Raya Idul Adha. Biasanya Festival dan Karnaval ini diawali dengan tarian Sawat Batu Merah dan dilanjutkan dengan tarian Perisai dari Negeri ema dan Tari Lenso yang biasanya ditampilkan oleh Pela Negeri Batu Merah yaitu Negeri Passo.

Salah satu ciri wisata musik yang dapat dinikmati di Negeri Batu Merah adalah musik sawat. Musik sawat digunakan untuk mengiringi tarian sawat. Instrumen dari musik sawat masing-masing terdiri dari 1 orang musisi suling bambu vertikal sebagai pembawa melodi dan 6 - 7 orang musisi rebana/terban sebagai pola ritme, ditambah 1 orang musisi pemukul gong dan 1 orang pemukul tifa. Taarian sawat biasanya digunakan untuk menyambut tamu-tamu khusus, juga dipakai untuk meramaikan hajatan khitanan atau acara-acara keagamaan lainnya.

Wisata sawat di Negeri Batu Merah memiliki nilai historis yang berhubungan dengan agama Islam. Kata Sawat berasal dari kata solawat yang artinya pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad AS. Solawat menjadi sawat adalah fenomena gejala bahasa verbal khas bahasa melayu Ambon yang lazim memendekan atau memotong kata. Contoh: pergi menjadi pi; beta menjadi bet; sudah menjadi su dan solawat menjadi sawat.

Musik Sawat adalah sebuah hasil akulturasi berbagai budaya di dunia dan telah menjadi local genius bagi masyarakat Kota Ambon. Dari sisi perspektif organologi, instrumen musik sawat terdiri dari:

- 1) Suling vertikal disinyalir berasal dari India
- 2) Gong berasal dari Burma kuno
- 3) Tifa berasal dari Indocina kuno
- 4) Rebana/terban berasal dari budaya musik Timur Tengah
- 5) Melodi musik sawat berasal dari tangga nada arabian yang lazim disebut maqam.

Kemampuan menggabungkan berbagai instrumen dan pemanfaatan maqam adalah sebuah kemampuan kreativitas musisi moyang Ambon yang sangat jenius sehingga musik sawat telah menjadi musik tradisional khas Ambon.

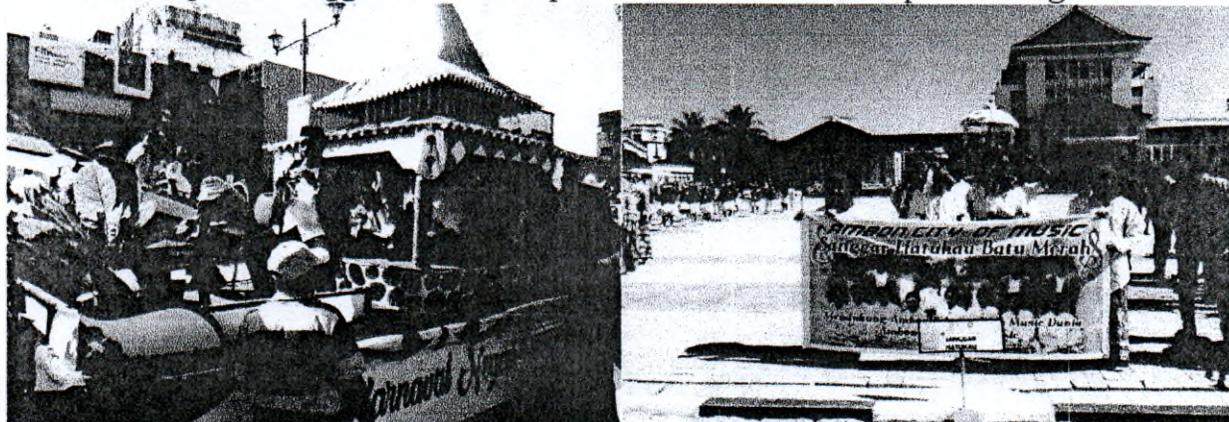
Selanjutnya dampak dari hubungan pela gandong antara negeri Passo dan Negeri Batumerah, maka dapat ditemukan nyanyian yang menceritakan kisah hubungan Batumerah-Passo berupa kora-kora versi Batumerah-Passo. Hubungan persaudaraan - pela gandong tersebut dinyanyikan oleh semua masyarakat dar kedua negeri diiringi oleh musik tradisi Ambon seperti tifa dan tahuri.

*Datang Perintah oo
Perintah ke Ternate ee
Kora Hululima bawa upete ee
Tengah-tengah laut dapat ombak besar ee
Kora Hululima dapat tenggelam ee
Sio Kora-kora Pata siwa tolong ee
Lai tanda ee
Patasiwa Hululima mendarat
Di Pantai makan ee
Satu satu lempeng la berpatah dua ee
Ikan satu ekor la berpata dua ee
Angkat perjanjian dua negeri
Patasiwa jadi pela kaka ee
Sioo Hululima jadi pela adik ee*

Sio sampe sekarang erat persaudaraan

Tempat terjadinya peristiwa 500 tahun yang silam yang telah dilakukan oleh datuk-datuk Batumerah dan Passo sampai sekarang masih ada dan tanjung tersebut oleh masyarakat di pulau Buru dinamakan tanjung Pela begitupun dengan desa tempat mereka beristirahat untuk makan di sebut desa pela sampai dengan sekarang. Untuk tujuan wisata musik unggulan maka terdapat sebuah sanggar yang sampai saat ini tetap melestarikan musik Islami dan kolaborasinya. Sanggar Hatukau yang didirikan sejak tahun 2014 di Negeri Batu merah aktif membina anggota-anggota sanggarnya untuk melestarikas tari sawat, tari hadrat dan tari sawat lenso dengan iringan musik tradisi yang Islami. Istilah Hatukau diambil dari kata Hatu artinya “batu” dan Kau yang artinya “merah”. Sehingga nama lain dari Batumerah adalah Hatukau.

Partisipasi Sanggar Hatukau pada karnaval Ambon pono deng musik



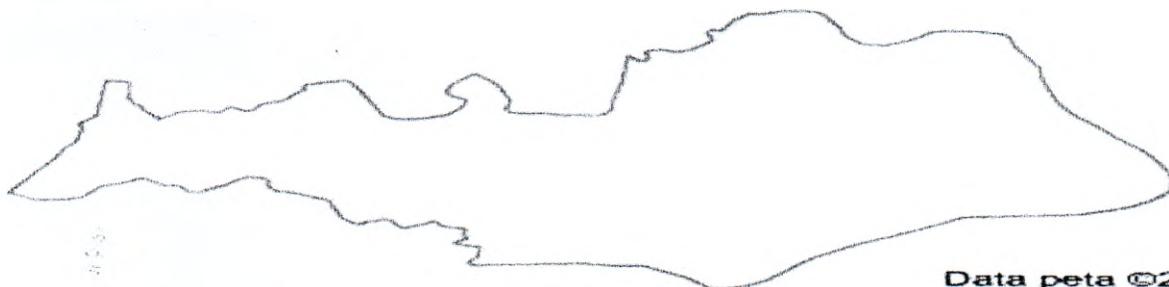
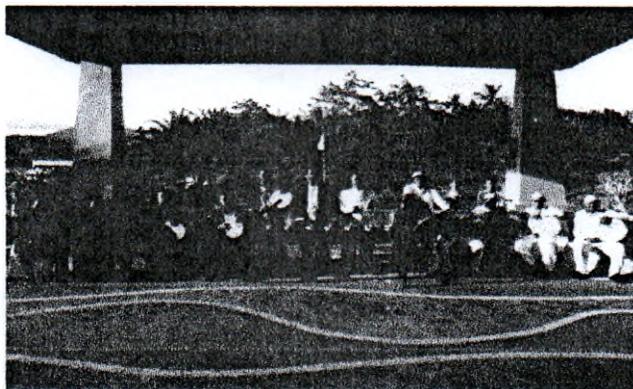
Sumber: Sanggar Hatukau

Pemilik sanggar Usman Ipaenin yang dilahirkan di Desa Sawai, Maluku Tengah pada tanggal 12 Juni 1963 memiliki kemampuan bermusik yang autodidak. Belajar dari lingkungan yang Islami dan budaya musik Islami yang sudah mendarah daging dalam hidup kesehariannya menyebabkan ia sangat terpanggil untuk menurunkan kemampuan bermusiknya kepada generasi muda dari waktu ke waktu.

Kolaborasi antar sanggar pada dari masing-masing Objek akan sangat baik bagi promosi keunikan masing-masing objek guna memberikan dampak pada peningkatan kualitas bermusik dan toleransi seperti yang ditunjukkan oleh sanggar booyratan (Negeri Amahusu) dan sanggar hatukau (Negeri Batu Merah) pada gambar dibawah ini. Wisatawan akan membawa pulang sensasi baru dari kolaborasi musik tradisi (Kristen dan Islam) dan rasa damai (*music is an instrument of peace*).

Kolaborasi music musik tradisi (Kristen dan Islam)





Data peta ©2020

F. WISATA MUSIK HIDUP (*Les Moluccans cafe and bar*) DI KELURAHAN RIJALI

Sesuatu yang spesifik dan menjadi daya tarik wisata musik di kelurahan Rijali Kecamatan Sirimau Kota Ambon adalah *Les Moluccans cafe and bar*. *Les Moluccans cafe and bar* Ambon membuka ruang bagi musisi dan seniman di ibu kota provinsi Maluku itu untuk berkarya atau mengekspresikan kemampuan musikalitas terutama untuk genre hip-hop. Sejumlah kegiatan telah dilakukan antara lain *sopi war project*, *Bakar* (bangsa kasta rap), bangsa karya yang menampilkan talenta komunitas hip-hop di kota Ambon, *reggae*, band, DJ, fotografi, videografi, *dance* dan *visual art*. *Les Moluccans cafe and bar* berlokasi di jalan Mutiara Rukan Nomor No.3A, Kel Rijali, Sirimau, Kota Ambon, Maluku dengan Manajer Robert Sounawe.

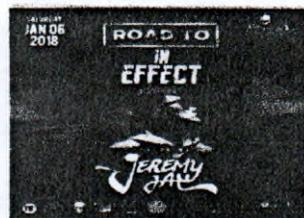
Music Hip-Hop memiliki sejarah panjang di kota Ambon, diawali oleh Hanny Wattimena di tahun 80-an akhir yang berkprah di tahun 90-an secara independen. Musik Hip-Hop sempat *vacum* lama dan kembali hidup di tahun 2005 hingga puncaknya di tahun 2011. Sebut saja Molukka HipHop Community dengan Album Beta Maluku dengan Glenn Fredly sebagai produsernya di tahun 2010, GabagabaBeatz dengan Agil & DJ Makatita sebagai motor penggerak, Tahury Kumpul Sudara yang Terus berkarya dibawah pimpinan Mr.E Riry, HipHop Maluku Bersatu yang dibentuk Alm. Aland Rico, K19 dan Big Zero yang kemudian bergabung bersama Tickang Palungku membentuk Getthoside, TomaHomie Syndicate, dan Rapper-Rapper lainnya yang selalu Produktif, dalam kreasi dan kolaborasi dari Home Studio mereka masing-masing.

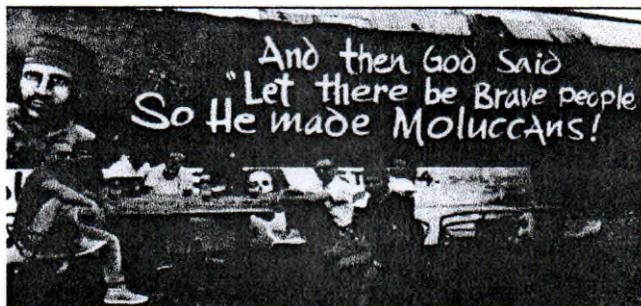
Dalam skema musik yang pasang surut Hip-Hop di kota Ambon tetap menunjukkan denyutnya dengan event berskala kecil hingga besar, mini Gig, dan berbagai kompetisi. Dari sekian banyak support system dari Hip-Hop Movement, tidaklah asing jika disebut *Les Moluccans cafe and bar* sebagai rumah event Hip-Hop yang telah merangkul banyak komunitas lewat berbagai Event sejak tahun 2016.

Café dengan tema *Authentic Mollucans* ini sering memfasilitasi pelaku musik Hip-Hop di Kota Ambon dengan panggung serta sound system yang telah tersedia. *Les Moluccans cafe and bar* menjadi tempat nongkrong anak-anak Hip-Hop terutama ketika dilangsungkan event music, live DJ, battle dance, talkshow, hingga coaching clinic.

DTW dengan musik kekinian ini akan mampu menarik wisatawan baik mancanegara maupun nusantara terutama anak mudanya untuk menikmati sebuah wisata musik yang bukan saja ada di USA tapi juga ada pada sebuah kota kecil "Ambon City of Music".

Aktifitas Les Moluccans cafe and bar





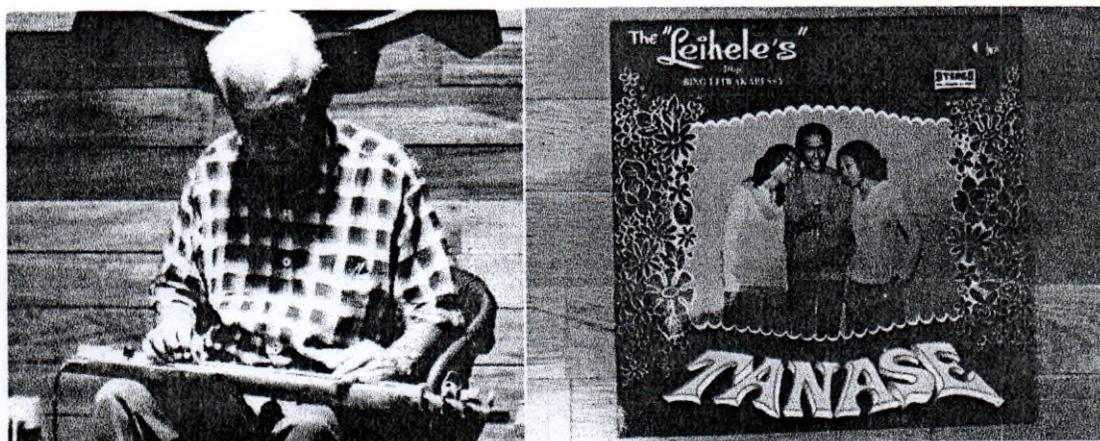
Data peta ©2020

G. WISATA MUSIK HAWAIIAN (Maestro Bing Leiwakabessy) DI DESA LATERI

Desa Lateri atau Inabala Amalatu terletak di Kecamatan Teluk Ambon Baguala. Berbatasan di bagian Utara dengan Negeri Passo; Selatan dengan Negeri Halong; Timur dengan Negeri Hutumuri; dan sebelah Barat dengan perairan teluk Ambon. Di desa Lateri bertempat tinggal seorang maestro musik Hawaiian bernama: Johanniss "Bing" Leiwakabessy yang dilahirkan di Ambon pada tanggal 10 Pebruari 1923 berpendidikan HIS (*Hollandsch Inlandsche School* atau Sekolah Dasar) dan satu tahun mengenyam pendidikan pada MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* atau Sekolah Menengah Pertama pada zaman pemerintah kolonial Belanda di Indonesia) di tahun 1939.

Sang maestro menikah dengan Hermelien (Emmy) Manusama (almarhumah) dan dikaruniai 11 orang anak. Musik hawaiian digeluti sejak tahun 1935 pada saat sang maestro masih berusia 12 tahun. Awal ketertarikannya kepada alat musik ini karena mendengar lagu-lagu hawaiian yang berasal dari luar negeri yang diputar dari piringan hitam grup-grup terkenal seperti: *Parlophone*, *Columbia*, *His Master Voice*. Dari dalam negeri yang sering didengarkan adalah karya-karya dari grup *Syncopeters* pimpinan TjoSinso, dan *The Big Boys* pimpinan Eto Latumeten, serta *Royal Hawaiian Minstrel* pimpinan George de Fretes. Beberapa band lain yang ada di Kota Ambonpun sering didengarkan seperti hawaiian band pimpinan Wim Kailola dan pimpinan Edo Ayal. Lagu-lagu pada piringan hitam tersebut dibeli di sebuah toko di Kampung Cina (sekarang Jl. A.Y. Patty). Bing Leiwakabessy, pertama kali mencoba memainkan alat musik hawaiian dengan menggunakan gitar akustik yang dihubungkan ke amplifier.

Maestro Hawaiian Bing Leiwakabessy



Sumber: nopomawon.com dan www.discogs.com

Salah satu grup yang pernah dipimpin oleh Bing Leiwakabessy adalah The Leiheles yang terdiri dari Zeth Lekatompessy, Rina Hetharia dan Syul Lewakabessy. Grup ini terbentuk pada tahun 1973 dengan salah satu lagunya yang terkenal "Tanase".

Tik. Ambon



Data peta ©2020

H. WISATA MUSIK INDUSTRI KREATIF (innofator branckly Egbert) DI DESA WAYAME. Desa Wayame terletak di pinggiran pantai, sebelah Utara dari pusat Kota Ambon. Memiliki jarak tempuh dari pusat Kota Ambon 29 km dan sekitar 7 km dari Bandara Internasional Pattimura. Jumlah penduduk Desa Wayame kurang lebih 5.792 KK. Desa yang terkenal dahulu dengan lagu "Pantai Wayame" menyimpan kemampuan personal seorang akademisi yang memiliki kemampuan musik dalam penciptaan dan rekayasa alat musik. Sebuah rumah sederhana diubah menjadi workshop pembuatan alat-alat musik tradisional.

Workshop ini bisa dijadikan situs budaya, museum dan materi pendidikan musik terutama pada rekayasa musik tradisi dengan menggunakan berbagai bahan yang terdapat di alam. Bahan pembuatanpun beragam dari alat-alat musik ini terdiri dari gaba-gaba (pelepah/tangkai daun sagu), bambu dan pipa paralon dengan nama-nama lokal yang digabungkan sangat menarik wisatawan untuk berkunjung dan mempelajari alat-alat musik yang diciptakan.

a. Bahan Gaba-gaba:

1. Tobugaba (totobuang gaba-gaba)
2. Ukugaba (ukulele gaba-gaba).
3. Sulgaba (suling gaba-gaba)
4. Sulgaba Kromatis
4. Gabepubu (1. melodi, 2. ritme-harmoni, dan 1 bass)
5. Gapopubu (1. melodi)
6. Gatungpubu
7. Hagaba
8. Tigaba
9. Sanetfon Gaba-Gaba

b. Bahan Bambu:

1. Sanetfon Bambu
2. Suling Kromatis (horizontal dan vertikal)
3. Ukubambu (1, 2, 3)
4. Viobam (1, 2, 3, 4)
5. Bagobunyi
6. Palunada
7. Tibambu
8. Patanada
9. Tobubambu

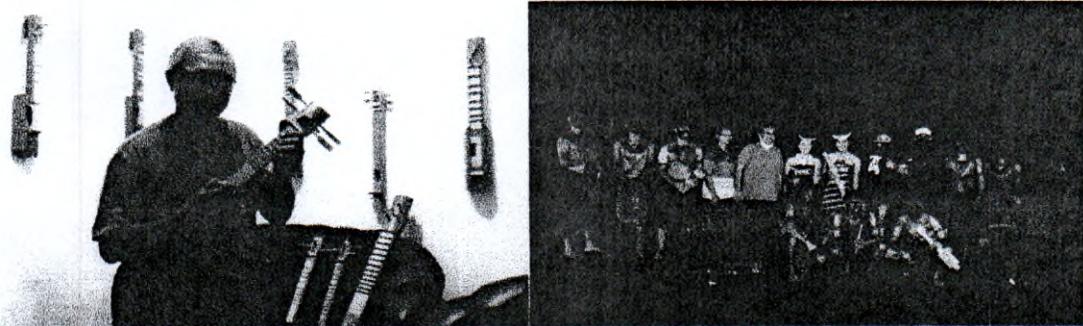
c. Bahan paralon:

1. Sanetfon
2. Suling Kromatis (horizontal dan vertikal).
3. 1 Suling 3 Alat Tiup (1 horizontal, 2 vertikal)

Dan masih banyak lagi alat-alat musik tradisional yang sementara dan akan dibuat oleh Branckly E. Picanussa yang tidak pernah kehilangan ide. Bernama lengkap Dr. Branckly Egbert Picanussa S.Si,M.Th.LM, tamatan doktoral dari Sekolah Tinggi Teologi Bidang Pendidikan Kristen dan Musik Gereja Jakarta ini

memiliki seorang istri Jacobat T.R. Pattiwael, S.Ag dan seorang anak laki-laki Adventio C. Picanussa. Menyukai musik semasa duduk di bangku Sekolah Dasar dan memiliki orang tua yang senang memainkan alat musik organ ikut menurun kepada Branckly atau yang akrab disapa dengan nama Eggy. Sang inovator yang pernah melanjutkan studi masternya di *Asian Institute for Liturgy and Music*, Manila (AILM) Philippines ini pernah mengikuti simposium musik dan peribadatan di *Calvin Institute Michigan Grand Rapid USA* pada tahun 2014 dan sering menjadi juri paduan suara dan pembicara musik di tingkat nasional maupun internasional. Pada saat ini sang inovator sementara menjabat sebagai Dekan Fakultas Seni Keagamaan Institut Agama Kristen Ambon (IAKN Ambon).

Inovator alat musik tradisional Ambon



Sumber: Branckly E. Picanussa dan AMO

DTW unggulan dengan mengangkat wisata musik berupa inovator dan workshop di Desa Wayame ini akan sangat kaya untuk menghasilkan sebuah narasi wisata yang akan mengundang banyak orang untuk datang ke lokasi tersebut. Berbagai informasi dan pengalaman bermusik tradisional yang didapatkan dari alam dan pendidikan musik terutama beberapa literatur yang ditulis oleh inovator akan menjadi sesuatu untuk dibawa pulang oleh wisatawan.



I. WISATA MUSIK TAHURIO (sanggar kakoya) DI NEGERI HUTUMURI

Tahuri atau kuli bia merupakan alat komunikasi adat di masyarakat Maluku khususnya Maluku Tengah. Orang di Negeri Hutumuri menyebutnya sebagai Uper, sedangkan di negeri lain seperti di Pulau Marsela menyebutnya Worwonna. Tahuri biasanya dipakai pada berbagai kegiatan seperti upacara bangun baileo, upacara panas pela dan gandong, upacara sasi hasil laut dan darat. Bunyi tahuri memberi tanda akan ada suatu peristiwa dalam masyarakat dan itu hal ini berlangsung secara terus menerus dalam budaya orang Maluku.

Sejarah Uper yang akhirnya disebut dengan Tahuri berawal dari kunjungan Bapak Latumahina (wakil gubernur) mengunjungi negeri Tua Hutumuri-Lounusa Besi yang berkedudukan di gunung Maot. Dari kunjungan tersebut beliau memintakan kesediaan bapak Dominggus Horhoruw selaku anak negeri Hutumuri yang mengerti seni musik untuk menjadikan Uper sebagai musik yang berbeda dalam menyatukan nada-nada harmoni dalam bentuk kelompok suling kuli bia.

Secara geografis negeri Hutumuri berbatasan sebelah Utara dengan Batu Merah dan Negeri Halong, sebelah Selatan dengan Laut Banda, sebelah Barat dengan Negeri Rutong dan sebelah Timur dengan Negeri Passo. Ke sebelah Utara dari pesisir pantainya terdapat tanjung Hutumuri.

Bibir pantainya langsung menurun ke Laut Banda. Ke sebelah Utara pada Teluk Baguala di pesisir tanjung terdapat sebuah kampung kecil yaitu dusun Toisapu. Arah ke daratan ditemukan bukit-bukit dan pegunungan yang terjal ditutupi hutan yang lebat, di sebelah Selatan Jazirah Leitimur pada sebuah bukit atau gunung yang terjal bernama Gunung Maut (Maot) dengan sebuah sumber air di dekatnya.

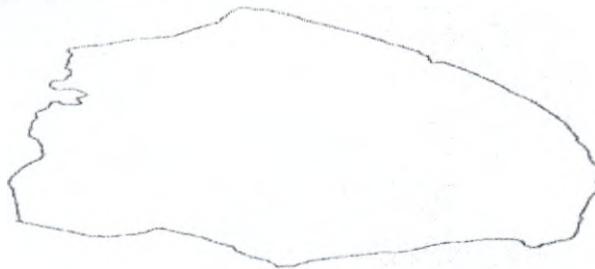
Konser Kolaborasi Musik Tahuri dengan Musik Klasik Vinculos Spanyol



Sejarah kelompok musik tahuri Negeri Hutumuri ini berawal dari pembentukan kelompok musik Pela Gandong Negeri Hutumuri yang dibentuk pada tahun 1958-1963. Setelah vakum beberapa tahun kemudian pada tanggal 26 Februari 2015, kelompok ini dikembangkan menjadi Sanggar Seni Tahuri Kakoya sampai dengan saat ini.

DTW unggulan wisata musik Negeri Hutumuri sebagai musik tradisi memiliki nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya antara lain: nilai-nilai religius, sejarah, persatuan, pendidikan, estetika, nilai lingkungan dan nilai ekonomi.

Upaya-upaya kolaborasipun dilakukan dalam upaya mengembangkan alat musik ini sejalan dengan perkembangan jaman yaitu dimainkan bersama-sama dengan suling, bambu toke, bambu gesek, kleper, dan totobuang. Pada tahun 2018, alat musik tahuri ini dikolaborasikan dengan musik klasik dari Vinculos Spanyol



Data peta ©2020

J. WISATA MUSIK PENGIRING DANSA TALI DI NEGERI RUTONG.

Negeri Rutong terletak di kawasan Teluk Ambon Baguala dan merupakan salah satu negeri dalam wilayah Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Negeri Rutong berbatasan dengan Negeri Hutumuri dan Leahari sebagai ibukota kecamatan. Negeri Rutong terletak di daerah pesisir pantai yang berdataran rendah, agak berbukit hingga bergunung dengan jarak kurang lebih dari 24 km dari pusat kota dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam. Penduduknya bervariasi terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Mata pencaharian masyarakatnya beragam antara lain nelayan, petani, tukang ojek, sopir angkot, pedagang, PNS, TNI/POLRI. Hasil-hasil alam dari sektor perikanan berupa ikan, cumi-cumi, dan lain-lain, sedangkan dari sektor pertanian berupa umbi-umbian, sayur-sayuran, kelapa, cengkih, dan lain-lain.

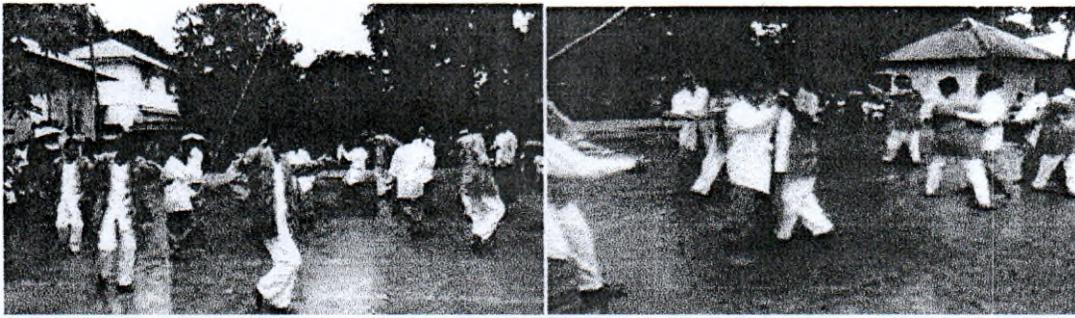
Nama Rutong diambil dari kata "rutui" yang berarti "kumpulan batu tempat berkumpul (musyawarah)". Kata rutui menunjukkan sebuah peristiwa musyawarah antara datuk-datuk negeri dengan para pendatang dari Amakele Lorimalahitu (Pulau Seram). Peristiwa itu kemudian dikenal sebagai cikal bakal terbentuknya hubungan gandong antara Rutong dengan Rumahkay. Dahulu Negeri Rutong terletak jauh di bagian gunung Horil, berbatasan dengan Soya dan Ema. Negeri ini dikenal sebagai negeri tua dengan nama "Nuru Aman Mena Muri" (negeri yang aman di bagian depan dan belakang). Bekas negeri di negeri Rutong masih ada sampai sekarang dengan sebutan Batu Minong Aer.

Salah satu tarian terkenal dari negeri Rutong adalah Tarian Dansa Tali. Tarian ini merupakan tarian kreasi baru hasil akulturasi budaya Eropa dengan budaya lokal dimana gerakan-gerakannya adalah perpaduan antara gerak kombinasi tarian Eropa yang berirama gembira dan penuh semangat. Nama dansa tali merujuk kepada kata *dansa* dan *tali*. Musik pengiring dari tarian ini adalah musik mars. Musik mars merupakan komposisi musik yang teratur dan kuatnya suatu irama didalam sebuah lagu. Mars disebut juga Marcia adalah bentuk lagu yang umumnya dipakai untuk mengiringi suatu parade atau prosesi. Birama 2/4, 4/4, dan atau 6/8 dengan aksentuasi pada setiap ketukan. Irama ini cenderung memberi semangat, riang dan menghentak-hentak.

Pementasan tarian dansa tali dipimpin oleh seorang pemandu dengan menggunakan lefrit sebagai alat bantu dalam memberi komando kepada para penari. Pemandu ini sebagai wasit yang menjaga para penari agar tidak salah dalam gerakan. Dalam setiap pergantian gerakan dan formasi ditandai dengan bunyi lefrit oleh pemimpin. Selain lefrit, irama musik juga berfungsi dalam pergantian gerakan.

Dahulu, tarian dansa tali ini diiringi oleh suling bambu yang dimainkan oleh paduan suling namun sekarang musik pengiring telah diganti dengan menggunakan alat musik keyboard atau rekaman musik yang telah diprogram terlebih dahulu agar lebih efektif dan mudah dalam segala kondisi. Tarian dansa tali ini bertemakan suasana gembira dan penuh semangat yang nampak dalam gerak tubuh, gerak tangan, gerak kaki dan ekspresi wajah. Gerak penari bertumpu pada sebuah tali yang diikat di atas pada sebuah tiang yang telah disiapkan. Para penari berkoordinasi dan saling memperhatikan pasangan lainnya agar tidak salah dalam membuat simpul tali. Jika penari salah dalam mengikuti petunjuk pemandu serta tidak memperhatikan pasangan lainnya maka simpul bisa salah. Jika salah maka dalam proses membuka tali tentu akan salah pula, tali tidak dapat terbuka sampai ke atas.

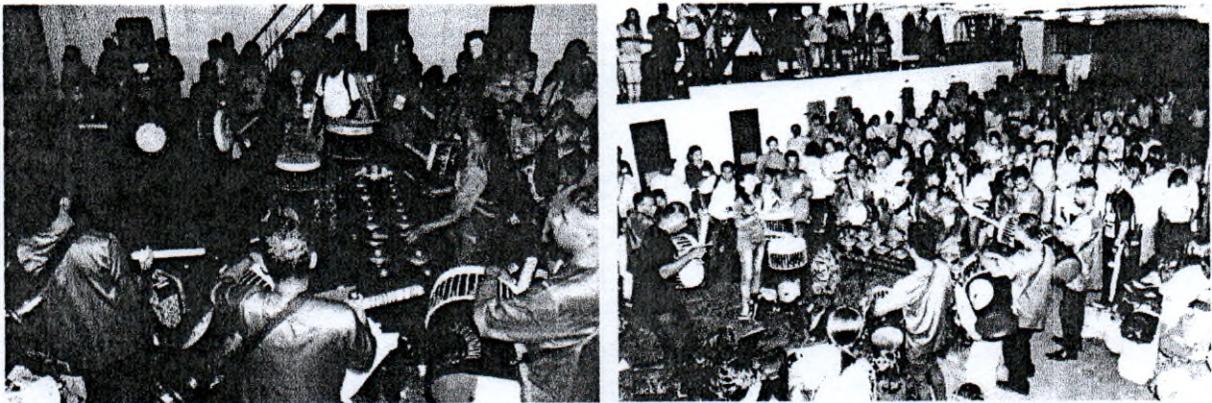
Dansa Tali dari Negeri Rutong



Selain dansa tali, ada pula tarian polka dan waltz yang sangat terkenal dari Negeri Rutong. Polka merupakan gerakan dansa yang dilakukan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Irama tarian polka 2/4 dan tempo yang agak cepat. Polka merupakan salah satu tarian rakyat dari Cekoslowakia, sekitar pertengahan abad-19 menyebar masuk ke seluruh Eropa dan Amerika dalam berbagai versi. Sampai dengan abad ke-20 tarian polka masih populer sebagai tarian rakyat maupun tarian dansa. Gerakan waltz merupakan tarian yang sangat populer di kalangan bangsawan Eropa. Irama 3/4 namun dapat disesuaikan dengan lantunan musik pengiringnya. Gerakan waltz hampir mirip dengan gerakan polka.

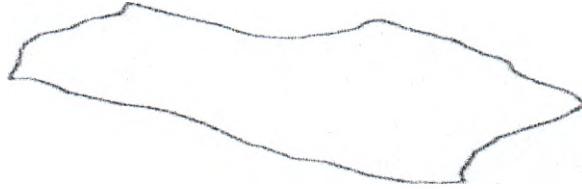
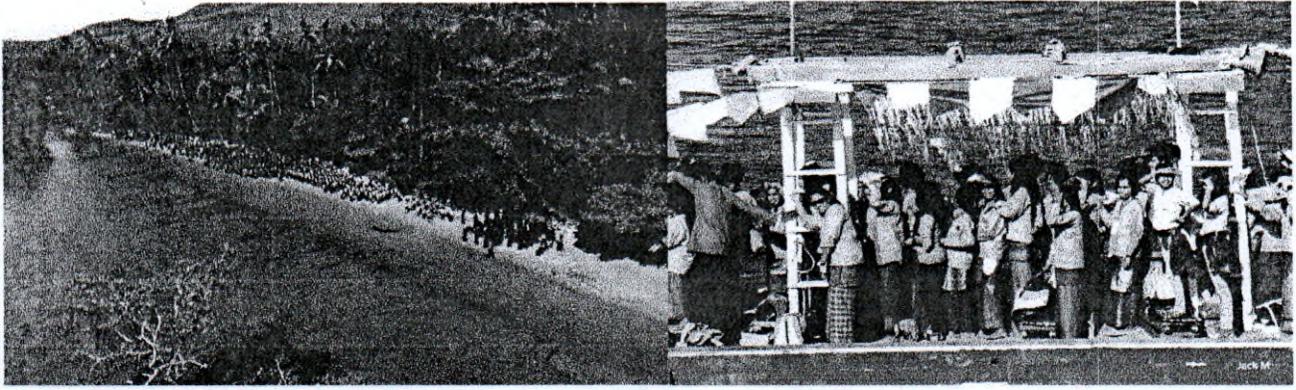
Pengaruh unsur musik sangat dominan dalam mengiringi tari-tarian di Negeri Rutong antar lain: Tarian Cakalele Bulu Ayang, Tarian Round Pisang, Ritus Cakalele, Tarian Dansa Tali. Tarian dansa tali merupakan salah satu ikon Negeri Rutong yang masih ada sampai sekarang.

Aktifitas musik tradisi di Negeri Rutong



DTW Unggulan Dansa Tali dengan iringan musik yang merupakan pencampuran antara budaya Eropa dan tradisi Ambon akan sangat memberikan daya tarik kepada wisatawan terutama wisatawan dari Eropa yang memiliki nilai-nilai musik yang mirip dengan musik yang dibunyikan di Negeri Rutong. Salah festival musik dan tari yang sangat fenomenal adalah adalah pada pelaksanaan panas gandong antara Negeri Rutong dan Negeri Rumahkay dari Pulau Seram seperti yang ditunjukkan gambar dibawah ini.

Prosesi Panas Gandong Negeri Rutong dan Negeri Rumahkay



Data peta ©2020

WALIKOTA AMBON,

RICHARD LOUHENAPESY